

SINJANG

Komposisi Musik

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat magister
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Penciptaan Musik Nusantara



diajukan oleh

Mutiara Dewi Fatimah

12211165

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2014**

PENGESAHAN

KARYA SENI
SINJANG

Komposisi Musik
Dipersiapkan dan disusun oleh

Mutiara Dewi Fatimah
12211165

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 23 Mei 2014
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing


Prof. Dr. Rahayu Supanggih, S.Kar
194908291976031001

Ketua Dewan Penguji


Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn
197106301998021001

Penguji Utama


Prof. Dr. Pande Made S., S.Kar
195312311976031014

Deskripsi karya ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 23 Mei 2014
Direktur Pascasarjana


Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn
197106301998021001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Mutiara Dewi Fatimah
Tempat, tanggal lahir : Wonogiri, 17 Mei 1991
Alamat : Tawangsari 13/6, Tawangrejo, Jatipurno,
Wonogiri 57693

Dengan ini saya menyatakan bahwa komposisi musik yang ada dalam Musik *Sinjang* ini benar-benar asli hasil karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan karya lain. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 23 Mei 2014

yang membuat pernyataan

Mutiara Dewi Fatimah

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga pengkarya dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir pada Program studi S2 Penciptaan Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. Terimakasih yang sebesar-besarnya pengkarya haturkan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian karya ini mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ujian. Terimakasih pengkarya ucapkan kepada Institut Seni Indonesia Surakarta, sebagai lembaga yang mewadahi; Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum, selaku Rektor ISI Surakarta; Dr. Aton Rustandi Mulyadi, S.Sn., M.Sn, selaku Direktur Pascasarjana; Dr. Slamet, S.Kar., selaku Ketua Program Studi Pascasarjana ISI Surakarta dan Dewan Penguji Utama, Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.

Terimakasih secara khusus pengkarya haturkan kepada Prof. Dr. Rahayu Supanggah S.Kar., selaku pembimbing atas segala bimbingan, pengertian, kebijaksanaan, tanggung jawab, serta pendidikan disiplin yang luar biasa. Terimakasih pengkarya kepada seluruh Guru Besar, dosen atau pengajar, dan staf administrasi Pascasarjana ISI Surakarta. Teristimewa untuk

seluruh pendukung karya ini, Wiwik Purbaningrum S.Sn, Utami Ciptaningsh S.Sn, Mella Kawuri S.Sn, Retno Indriyani, Ludian Nova Marshali, Paryumi, Selvi Tri Hapsari, Eka Nopiastuti, Nining Suyanti, Tessa Ristaningtyas, Kartika Ngesti, Kaesi Wulan, Deny Wulandari, Lidia Ningsih, Ingan Puasari, Nia Dwi Raharjo, Yuseli Kurniawati, Dini Sekarwati, dan Luna Kharisma terimakasih atas *support* dan semangat yang sangat membantu pengkarya.

Terimakasih pengkarya haturkan kepada Mas Joko Menggung dan Bapak Bambang Sosodoro yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran akan pembenahan *garap* dalam karya ini. Kepada Mbak Yudha terimakasih karena telah memberikan wawasan tentang busana tradisi perempuan Jawa untuk karya ini. Terima kasih pengkarya kepada Mas Joko Jazz yang telah menyumbangkan pikiran untuk membuat set panggung dalam karya ini dan terimakasih pengkarya kepada mas Radit yang telah mengambil gambar photonya. Bapakku Karman dan Ibuku Maryatun, terimakasih banyak atas doa, restu, kasih sayang, ajaran, jasa-jasa serta segala pengorbanan beliau untukku.

Surakarta, 19 Mei 2014

MOTTO

...Kelingan lamun kelangan...

(Slamet Gundono)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Tujuan	10
C. Manfaat	11
D. Tinjauan Sumber	12
BAB II KEKARYAAN	17
A. Gagasan Isi	17
B. Garapan dan Bentuk Karya	20
C. Deskripsi Karya	26
BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA	53
A. Observasi	53
B. Proses Berkarya	54

C. Hambatan dan Solusi	57
BAB IV PERGELARAN KARYA	59
A. Sinopsis	59
B. Deskripsi Lokasi	62
C. Penataan Pentas	64
D. Kostum	64
E. Durasi Karya	65
F. Susunan Acara	66
G. Pendukung Karya	66
DAFTAR ACUAN	
A. Daftar Pustaka	69
Pustaka	69
Diskografi	70
Webtografi	70
Narasumber	70
B. Glosarium	72
C. Lampiran	74
Biodata Pengkarya	74
Riwayat Pendidikan	74
Karya Seni	75
Even-even	76
Foto Lampiran	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kain *jarik*, *jarit*, *tapih*, *tapeh*, *nyamping*, atau disebut *Sinjang*, dalam tradisi Jawa tidak hanya benda yang sering kali difungsikan sebagai busana penutup badan dan/atau seluruh kaki. Kehadirannya tidak bisa disamakan dengan sekedar celana atau rok yang sering dikenakan sebagai bawahan oleh kebanyakan orang saat ini. Lebih dari itu, *jarik* dapat dikatakan sebagai benda multi fungsi yang sarat dengan nilai kehidupan budaya Jawa.

Secara umum *jarik* merupakan selembar kain yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran rata-rata 2,5x1 meter. *Jarik* terbuat dari selembar kain yang disebut *mori*. Pada saat berwujud *mori*, *jarik* masih berwarna putih dan tidak bermotif. Pemberian motif dan warna pada *jarik* adalah melalui proses pembatikan yang sangat panjang dan rumit. Merujuk kata batik berasal dari bahasa Jawa “*amba*” yang berarti menulis dan “*titik*”. Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan “*malam*” (*wax*) yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna (*dye*), atau dalam Bahasa

Inggrisnya “wax-resist dyeing” (www.wikipedia.com, di akses tanggal 24 April 2014).

Saat dikenakan sebagai busana, *jarik* tidak mengalami proses penjahitan terlebih dahulu. Melainkan dikenakan dalam wujud lembaran dengan cara dililitkan pada tubuh dan bagian ujungnya dibalut kembali dengan kain yang disebut *benting* atau *stagen* agar terikat dengan tubuh. Lesly menganggap bahwa Hindu-Budha memandang busana seperti Sari di India, yang pemakaiannya tanpa dijahit adalah suci (dalam Nordholt, 2005: 131). Sama halnya Sari, orang Jawa juga menganggap *jarik* memiliki kekuatan suci. Anggapan tersebut tentu terkait dengan mengakarnya ajaran Hindu-Budha dalam budaya Jawa, sebagai agama yang pernah mendominasi tanah Jawa di masa-masa pemerintahan raja-raja sebelum abad ke-20.

Jarik sangat akrab dengan keseharian orang Jawa yang masih memegang teguh nilai-nilai kehidupan tradisional. *Jarik* melekat dalam proses daur hidup masyarakat Jawa, sedari lahir hingga mati orang Jawa tidak terlepas dari penggunaan kain persegi panjang ini. Selain itu, sebelum reformasi *jarik* sebagai busana dikenakan oleh laki-laki dan perempuan dari seluruh golongan, umur, dan dalam berbagai acara atau kepentingan. (Wibisono, Wawancara 10 April 2014).

Saat ini *jarik* yang difungsikan sebagai busana sudah sangat jarang dijumpai, penggunaannya terbatas pada acara pernikahan dengan adat Jawa. Itupun hanya dikenakan oleh mempelai dan anggota keluarganya. Meskipun demikian, penggunaan *jarik* sebagai busana masih dapat dijumpai pada “nenek-nenek” yang tinggal di daerah pedesaan seperti di Wonogiri dan Pacitan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas *jarik* sebagai pakaian mengalami kekhususan. Semula dikenakan oleh laki-laki dan perempuan, saat ini lebih berhubungan dengan perempuan saja. Pengertian yang serupa juga disebutkan dalam *Baoc Sastra Djawa* dengan kata *tapih* atau *tapeh* yang berarti: 1. *njamping/jarit sing dianggo ing wong wadon* (*jarik* yang dikenakan perempuan), (2) *samak, buntel* (pembungkus). (Poerwadarminta, 1939: 593).

Jarik, perempuan, kehidupan atau daur hidup manusia saling berhubungan satu sama lain, walaupun tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang berkonotasi positif. Hubungan *jarik* dan perempuan sangat nyata di dalam proses kehidupan manusia, tentunya apabila dikaitkan dengan kebudayaan Jawa beserta muatan nilai-nilainya yang terkandung di dalamnya. Makna *jarik* dalam ungkapan *krubyuk kabotan pinjung*¹, yang

¹Arti: Orang Jawa pada masa lampau (sebelum reformasi) menyimbolkan perempuan sebagai pelambat kinerja laki-laki, dimana seperti tradisi yang sudah ada bahwa pakaian perempuan di Jawa pada masa lampau masih menggunakan *sinjang* sebagai pakaian sehari-hari pengganti celana/rok, dari hal tersebut ditarik kesimpulan ketika perempuan berjalan dengan mengenakan *sinjang* tentulah harus lemah lembut dan pelan-pelan,

mengisyaratkan *jarik/sinjang* sebagai pembelenggu yang membatasi perempuan. Hal ini dapat dianalogikan dengan peribahasa Jawa *krubyuk kabotan pinjung*, yang mana di sini perempuan digambarkan sebagai sosok yang memiliki keterbatasan dalam kehidupannya. Dalam falsafah Jawa, perempuan sering kali dikatakan sebagai *kanca wingking* bagi kaum laki-laki. Hak dan kewajiban perempuan tidak lebih dari *masak* (koki), *macak* (merias diri), dan *manak* (melahirkan) untuk suaminya. Manusia dengan alam pikiran modern, tentu memaknai hal tersebut sebagai pandangan yang sempit dan berbau diskriminasi.

Lain halnya dengan pandangan mengenai *sinjang/jarik* sebagai pembelenggu perempuan, ternyata lebih banyak manfaat *sinjang* dalam kehidupan manusia. Dari sinilah akan dilihat bahwa *sinjang* adalah benda yang multifungsi dan memiliki falsafah yang tinggi dalam kehidupan orang Jawa. Dalam daur hidup manusia yang secara umum dapat terbagi dalam proses, di antaranya: kelahiran, dewasa, dan menikah hingga akhirnya meninggal dunia ternyata tidak terlepas dari *sinjang*. Pada proses yang pertama, yaitu kelahiran, *sinjang* sudah menempati peranannya dalam banyak hal. Saat setelah bayi lahir,

hingga tradisi yang mencuat pada masa itu, istri ketika bepergian dengan suaminya selalu mengiring dibelakang. (Putut Gunawan, Wawancara 01 Mei 2014).

jarik/sinjang sering kali digunakan sebagai alas tidur bayi, selimut, *bedong*, ayunan, dan penggendong bayi. Saat inilah *sinjang* menjadi perlambang lahirnya kasih sayang dari seorang ibu terhadap anaknya yang benar-benar nyata saat berada di dunia, karena sebelumnya seorang ibu belum dapat memeluk anaknya saat masih di dalam kandungan. Selain itu seorang ibu yang melahirkan tidak jarang mengenakan *sinjang* sebagai bawahan, dengan tujuan agar tidak kerepotan ketika harus ke belakang. Sebagai sarana *pembedong* dan penggendong bayi, *sinjang* tidak hanya menempati fungsinya secara praktis. Dalam keadaan yang demikian, *sinjang* juga berfungsi sebagai sarana pelindung yang penuh kasih sayang, para ibu menggendong anaknya dalam dekapan yang penuh kehangatan dalam balutan *sinjang*. Kasih sayang seorang ibu tidak berhenti saat anaknya masih dalam *bedongan*. (Putut Gunawan, Wawancara 01 Mei 2014). Seorang ibu senantiasa menggendong anaknya kemanapun ia pergi, hal tersebut merupakan upaya untuk memastikan bahwa anaknya selalu dalam keadaan aman dan baik-baik saja.

Orang Jawa lebih dahulu mengenal *sinjang* sebagai kain utama penutup bagian kaki dan atau tubuh daripada mode baju *beskap*, *sikepan*, *atelah*, *sorjan*, dan *kebaya*. Relief candi-candi Hindu-Budha di Jawa banyak menggambarkan para pria dan perempuan bertelanjang dada dan mengenakan *sinjang* mulai

pinggang ke bawah. Begitupun sekarang masih dapat dijumpai *kemben*, berupa *sinjang* yang dililitkan dari dada hingga kaki, sebagai bentuk pengembangan busana kaum hawa setelah Islam masuk ke Jawa. (Prof. Timbul Haryono, Wawancara 29 April 2014).

Munculnya *sinjang* khusus untuk upacara adat lamaran perkawinan Jawa, sekaligus menandai kain ini sebagai lambang penyatuan diri dari dua insan yang awalnya *bebeda*. Cinta, kasih sayang, ego, cita-cita, serta tujuan hidup laki-laki dan perempuan, disimbolkan telah lebur menjadi satu melalui kembarnya *sinjang* yang mereka pakai atau disebut *sarimbitan*. Adat lamaran pada beberapa daerah di Jawa juga menyebutkan jika *sinjang* digunakan sebagai kain *peningset* atau pengikat, simbol dari pertunangan pria dan perempuan. *Sinjang* yang diberikan tidak mengenal (mengharuskan) motif apa yang harus diberikan akan tetapi yang dimaksudkan di situ, yaitu ikatan silaturahmi di antara dua keluarga sudah terjalin. Pria akan memberikan *sinjang* kepada perempuan sebagai tanda pinangannya. Sayangnya, adat lamaran ini kini kalah familier dengan tradisi tukar cincin, yang sebenarnya lahir dalam kultur bangsa di luar Jawa. Meskipun demikian, setidaknya dapat diketahui peranan *sinjang* sebagai *peningset* sangat luar biasa. Perempuan yang sudah *disiseti* tidak boleh membelokkan hatinya kepada orang lain, walaupun belum memiliki ikatan yang syah secara hukum dan

agama. (Putut Gunawan, Wawancara 01 Mei 2014). Bermula dari *sinjang peningset* tersebut, merupakan langkah awal untuk menyatukan cinta kasih dalam janji dan ikatan suci berupa pernikahan. Hal ini menunjukkan falsafah yang tinggi mengenai *sinjang* dalam kehidupan orang Jawa.

Falsafah mengenai *jarik/sinjang* juga tergambar melalui motif-motif yang melekat padanya. Ketika *sinjang* akhirnya dihias dengan batik, *sinjang* dan batiknya adalah dwitunggal kekuatan suci yang dianggap memiliki buah-buahan tertentu. Seperti *Truntum*² (menuntun), *Sida Mukti* (tercapai harapannya), dan *Sida Luhur*³ (berderajat tinggi) adalah jenis *jarik/sinjang* dengan buah positif bagi pengantin. Makna yang terkandung pada masing-masing *sinjang* merupakan simbolisme doa dan cita-cita pemakai yang bermuara pada lahirnya kemakmuran hidup.

Selain *peningset* yang berhubungan dengan pernikahan, *sinjang* juga lekat dengan kematian. Hal tersebut tampak pada

² Motif ini melambangkan cinta yang bersemi kembali. Dalam pemakaiannya motif ini melambangkan orang tua yang menuntun anaknya dalam upacara pernikahan sebagai pintu menjalankan kehidupan baru yaitu kehidupan rumah tangga yang sarat godaan. Diharapkan motif ini akan menjadikan kehidupan pernikahan menjadi langgeng diwarnai kasih sayang yang selalu bersemi.

³ Motif *Sida Luhur* (dibaca Sido Luhur) bermakna harapan untuk mencapai kedudukan yang tinggi, dan dapat menjadi panutan masyarakat. Bagi orang Jawa, hidup memang untuk mencari keluhuran materi dan non materi. Keluhuran materi artinya bisa tercukupi segala kebutuhan ragawi dengan bekerja keras sesuai dengan jabatan, pangkat, derajat, maupun profesinya. Sementara keluhuran budi, ucapan, dan tindakan adalah bentuk keluhuran non materi. Orang Jawa sangat berharap hidupnya kelak dapat mencapai hidup yang penuh dengan nilai keluhuran.

fungsinya, *lurub* atau selimut jenazah, dan kain penutup keranda secara tradisional menggunakan *sinjang*. *Sinjang* yang sering digunakan sebagai *lurub* adalah motif *kawung*⁴. Bahkan sekelompok masyarakat penganut kepercayaan *kejawèn*, ketika dimakamkan berbusana tradisional Jawa lengkap dengan *sinjang*. Menjadi wajar ketika terkadang orang tua lanjut usia semakin gemar saja mengumpulkan *sinjang*. Konon katanya untuk persiapan menyongsong kematian, sebab merasa tidak pantas dan menggelikan, jika harus menggunakan *lurub* kain sarung, handuk atau kain-kain yang lain, akibat tidak memiliki *sinjang*. Tradisi yang ada hingga kini, *sinjang* selain dijadikan *lurub* untuk jenazah juga dimanfaatkan oleh masyarakat adat untuk *ngalap berkah* (mengharap berkah) dan/atau *tindih* dari orang yang meninggal, terlebih orang tersebut dianggap pemuka atau ‘orang pintar’ (dukun, tabib, dokter) di lingkungan masyarakat. (Putut Gunawan, Wawancara 01 Mei 2014).

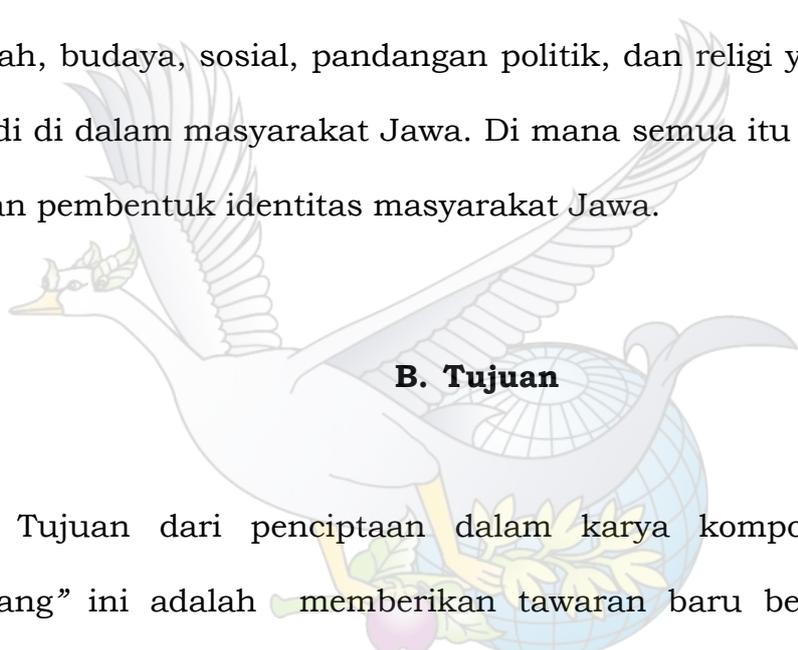
Menjadi dilema ketika kemudian *sinjang* pun digunakan sebagai simbol kekuasaan di lingkungan keraton. Tidak jarang makna simbolik yang positif berubah menjadi makna menyudutkan bagi orang atau kelompok tertentu. Sejarah masa lalu

⁴ Motif ini memiliki nilai filosofis bahwa keinginan dan upaya keras akan selalu membuahkan hasil, seperti dalam kehidupan manusia yang pada muara akhirnya diharapkan akan mencapai kesucian dikala menghadap pada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Jawa juga mencatat jika *sinjang* digunakan sebagai simbol pembeda kelas. Aturan berpakaian dari PB IV Surakarta salah satunya menyebutkan, kain termasuk *jarik/sinjang* bermotif *parang rusak* dan *udan riris*, hanya boleh dikenakan raja, keluarga raja, dan para *priyayi* terpilih (www.soloraya.com, diakses tanggal 1 Mei 2014). Sementara rakyat harus rela memakai *sinjang* lain, sekalipun mereka mampu membuat dan atau membeli jenis *sinjang* ini.

Pada gilirannya *sinjang* pun juga menjadi penanda pergolakan politik perebutan kekuasaan dari kakak beradik darah Mataram. Penyelesaian konflik yang berakhir dalam perjanjian Giyanti, menyebabkan Mataram pecah menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Mulai waktu itu orang Solo dan Jogja pun harus membedakan diri ketika memakai *sinjang*. Agar menandai seseorang adalah Solo, maka garis tepi putih *jarik/sinjang* harus tertutup *wiron* (lipatan kecil-kecil pada ujung *sinjang*). Sementara agar disebut Jogja, *wiron* harus memperlihatkan garis putih tepi *sinjang*-nya. Mereka masing-masing pun merasa bangga dengan identitas *wiron*-nya. Sampai-sampai terkadang rasa bangga tersebut menenggelamkan kesadaran diri, jika mereka dahulunya masih sedarah dan seatap. (Sunarto, Wawancara 14 Mei 2014).

Sinjang merupakan artefak budaya Jawa yang secara fisik mati. Namun di balik kematiannya *sinjang* itu hidup. Cita-cita idealisme hidup secara Jawa, menjadikan orang Jawa berusaha mengabadikan ide-ide tertinginya melalui simbolisme *sinjang*, suatu kain yang dianggap penting ketika berbusana. *Sinjang* sebuah kain simbolik yang mampu bercerita banyak tentang sejarah, budaya, sosial, pandangan politik, dan religi yang pernah terjadi di dalam masyarakat Jawa. Di mana semua itu merupakan bagian pembentuk identitas masyarakat Jawa.



B. Tujuan

Tujuan dari penciptaan dalam karya komposisi musik “*Sinjang*” ini adalah memberikan tawaran baru berupa karya komposisi musik baru yang segar, mengkini, dan kompleks dengan mengembangkan *genre* musik Sekaten yang terdapat di dalam keraton akan tetapi tetap berpijak pada idiom dan kekayaan tradisi lokal, khususnya karawitan Jawa. Bagi pengkarya, komposisi musik “*Sinjang*” adalah salah satu ajang penggalan dan penuangan kreativitas dari berbagai macam ilmu yang telah didapatkan melalui berbagai sumber. Selain itu, komposisi musikal yang bertemakan permasalahan seputar kehidupan manusia diharapkan dapat menyadarkan kembali mengenai arti

penting dari berbagai benda yang saat ini sering dianggap sepele, khususnya mengenai *sinjang*.

C. Manfaat

Adapun manfaat dari pertunjukkan komposisi musik “Sinjang” adalah sebagai berikut.

Manfaat Bagi Pengkarya

1. Untuk menghasilkan gaya musik baru yang bersumber dari bentuk musikal, gaya, dan idiom-idiom yang telah ada dengan cara pendekatan.
2. Sebagai titik tolak untuk mengembangkan kreativitas dalam menciptakan karya musik dengan gaya baru dan memiliki kekuatan yang dapat dijelaskan secara akademik.

Manfaat Bagi Masyarakat

1. Menghidupkan dan menguatkan kembali sumber-sumber seni tradisi yang dimiliki oleh masyarakat karawitan Jawa.
2. Menumbuhkan kesadaran, minat, kreativitas dan kepedulian melalui pembelajaran seni tradisi, pengembangan sumber tradisi dan pertunjukan seni tradisi.

3. Hasil penciptaan karya ini di harapkan dapat memberikan sumbangan serta dapat menambah perbendaharaan pengetahuan akan penciptaan karya kepada masyarakat.

Manfaat Bagi Akademik

Secara tidak langsung ISI Surakarta membuktikan keberadaannya sebagai *central* penyangga eksistensi seni tradisi Nusantara, sehingga memungkinkan timbul dampak positif yang salah satunya terjalin hubungan kemitraan antara masyarakat dengan lembaga pendidikan tinggi ISI Surakarta.

D. Tinjauan Sumber

1. Sumber Tertulis

Beberapa sumber tulisan yang mendukung pemikiran terhadap karya “Sinjang” antara lain Waridi dalam tulisannya *Potensi, Sifat, serta Kondisi Musik Nusantara, dan Pendekatan Dalam Kekayaan Karawitan*, 2002. Buku ini menyebutkan, jika sumber-sumber dari kekayaan musik tradisi Nusantara sekaligus juga kekayaan sumber sebagai penuangan ide dalam penciptaan musik terutama karawitan. Buku ini kemudian digunakan sebagai acuan dalam penyajian karya ini agar dapat terjadi kesesuaian antara karya dan konsep.

Rahayu Supanggah dengan judul *Garap: Salah Satu Konsep Pendekatan/Kajian Musik Nusantara*, 2007, Makalah yang berjudul *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Garap* (1983), ditulis oleh Rahayu Supanggah dan makalah yang berjudul *Garap Gending-Gending Tradisi: Konsep Dan Realita Praktik* (2000) oleh Waridi. Buku Supanggah tentang konsep *garap* sebagai landasan teori karawitan tradisi dan kedua makalah ini mengupas tentang *garap* dan unsur-unsurnya dalam karawitan secara umum dan juga membahas tentang konsep *garap* dalam karawitan tradisi serta realitasnya dalam praktik. Buku dan makalah ini menjadi awal dalam kerja pengkarya untuk merumuskan *garap* setiap *ricikan*/instrumen.

Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa (2009) oleh Sri Hastanto. Buku ini mendeskripsikan secara detil tentang pola dan konsep *pathet* dalam karawitan. Berikut pula susunan dan arah nada yang terbentuk di setiap *pathet* yang disajikan dalam karawitan tradisi. Buku ini menjadi acuan pengkarya untuk menciptakan alur melodi lagu baru yang tidak terpatok pada tradisi yang sudah ada.

Kavita A. Sharma dengan judul *Perempuan-Perempuan Mahabarata*, 2013. Buku tentang kisah perempuan-perempuan tangguh yang berpengaruh dalam masyarakat patriarki. Buku ini

menginsiprasi betapa hebatnya perempuan, namun begitu tetap memiliki sisi feminim.

Seri Buku Tempo dengan judul *Gelap-terang Hidup Kartini*, 2013. Buku berseri dengan kisah Kartini yang bermula dari feminis gerakan nasionalisme, menyuarakan perubahan, sampai perjuangan fase baru. Kartini kemudian dijadikan sebagai sosok yang mampu menjunjung harkat martabat perempuan. Artikel ini menjadi salah satu pijakan serta inspirasi tema pokok dalam pembuatan karya musik "Sinjang". Sosok Kartini yang tangguh, gagah namun tak ubahnya feminim sebagai seorang perempuan menarik pengkarya untuk membuat satu tatanan musik dengan *style* baru.

2. Diskografi

Terdapat 6 (enam) sumber diskografi yang dijadikan referensi sebagai pertimbangan untuk mewujudkan konsep mengenai *sinjang* ke dalam wujud komposisi musikal. Sumber-sumber tersebut di antaranya: *Gendhing Sekaten*, audio mp3 koleksi pribadi STSI Surakarta tahun 2006 di dalamnya terdapat rekaman audio: *Ldr. Barang Miring Laras Pelog Pathet Barang*, *Ldr. Rambu Laras Pelog Pathet Nem*, *Ldr. Rambu Laras Pelog Pathet Lima*, dan *Ldr. Rangkung Laras Pelog Pathet Nem*. *Gending-*

gending Sekaten tersebut adalah *gendhing* yang wajib disajikan dalam sajian gamelan *Sekaten*. Rekaman audio tersebut menjadi sumber penggarapan musik “Sinjang”. Yang mana hubungannya dengan komposisi yang dibuat ini juga menggunakan aturan-aturan yang ada dalam tabuhan *Sekaten* contohnya *racikan* bonang, tetapi *racikan* bonang yang ada dalam komposisi ini dibuat bersahutan dengan vokal, serta mengadopsi pula ritme tabuhan gending-gending Sekaten yang maskulin dan gagah.

Audio mp3 koleksi pribadi STSI Surakarta tahun 2006. *Sambul Gendhing* dalam sajian gamelan Sekaten. Penamaan yang sama, *Gendhing* ini juga merupakan salah satu repertoar *gendhing* dalam karawitan Jawa yang disajikan dengan seperangkat gamelan Ageng. *Gendhing* ini adalah salah satu inspirasi bagi pengkarya tentang bagaimana pola tabuhan sampai teknik tabuhan yang senyatanya, yang mana apabila didengarkan dalam gamelan Ageng dijumpai banyak sisi yang tidak terlihat setelah *gendhing* ini disajikan dalam gamelan Sekaten. Mulai dari pola-pola rumit yang tersaji dalam *garap sindhenan*, gender, rebab, kendhang, gambang (*ricikan garap*) menjadi sederhana bahkan dapat dikatakan hilang. Oleh karenanya, pengkarya dalam membuat sajian komposisi “Sinjang” ini menciptakan gaya musik fresh dengan bentukan format baru.

Audio mp3 koleksi pribadi “Gawe Lega” karya Tugas Akhir S1 oleh Lukas Danasmara, “Gumreget” karya Tugas Akhir S1 oleh Sudarso, dan “Merak Layung” karya Tugas Akhir S1 oleh Rini Rahayu. Ketiga karya ini menuntun dan memberikan gambaran dengan wujud penataan *gendhing* baik karya baru maupun reinterpretrasi dengan gamelan Jawa. Dalam kepentingan karya Tugas Akhir yang disusun oleh pengkarya ini menggunakan gamelan Sekaten.

Audio CD kumpulan Karya-Karya Dosen ISI Surakarta Jurusan Karawitan ISI Surakarta “Mahambara”, tahun 2012 dalam kumpulan karya dosen ini terdapat 2 (dua) komposisi musik yang menggunakan perangkat gamelan Sekaten. “Shalawat Rambu” yang diciptakan Waluyo pada tahun 2008 bernuansakan Islami serta penuh petuah spiritual. Komposisi ini pertama ditampilkan untuk mengisi pertunjukan bertemakan “Pasamuan Seni Lir Ilir Macaning” di Padepokan Lemah Putih, Karanganyar. Komposisi berikutnya adalah “Barang Miring” Karya Bambang Sosodoro tahun 2009 dengan tema tentang cinta dan godanya. Kedua komposisi ini dijadikan inspirasi dalam membandingkan serta mencari celah garapan baru yang berbeda dari kedua karya tersebut.

BAB II
KEKARYAAN



BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA



BAB IV

PERGELARAN KARYA

A. Sinopsis

Karya komposisi musik “Sinjang” mengangkat ide metafisik yang menjadi misteri untuk dipecahkan. Karya ini menyampaikan kebenaran bahwa perempuan tidak hanya menjadi *kanca wingking* dalam kehidupan sehari-hari, namun wanita memiliki peranan serta yang mendominasi dalam kehidupan. Dengan mengubah pola pemikiran “masyarakat awam” tentang penyajian gamelan Sekaten, karya ini mendobrak sisi-sisi kewanitaan yang perkasa dan maskulin. Musik “Sinjang” dalam hal ini menampilkan bentuk lain dari gamelan Sekaten dengan mengelaborasi perempuan yang anggun, dan keangkusan yang bersemayam dalam tubuh manusia. Karya ini diolah dengan pertimbangan yang dipadukan dengan warna, serta emosi dalam komposisi instrumen musik.

Karya seni musik “Sinjang” mengajak perempuan untuk memenangkan pertempuran dalam diri. Mengajak mereka berjalan. Berlari menuju kemenangan sejati yang telah disepakati oleh semua lembaga kebenaran. Musik “Sinjang” mengajak wanita

menjadi manusia seutuhnya, maskulin, anggun, dan perkasa. Musik “Sinjang” memaparkan kemenangan sejati perempuan dalam mengarungi kehidupan di dunia; dimana perempuan diposisikan menjadi seorang manusia yang unggul, lemah lembut, penuh tanggung jawab dan memiliki keberanian dalam menjawab tantangan zaman tanpa mengubah hakikatnya menjadi seorang perempuan yang seutuhnya.

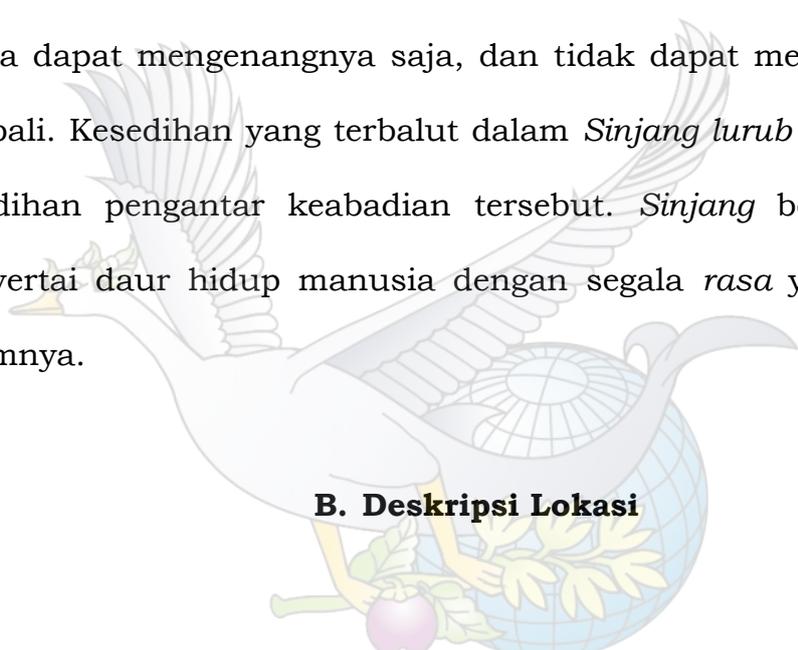
Sinjang beserta kelengkapannya merupakan salah satu jenis busana yang dipakai oleh kalangan perempuan Jawa, khususnya di lingkungan budaya Yogyakarta dan Surakarta. Peran serta *sinjang* dalam kehidupan “wanita Jawa” erat hubungannya dengan perlindungan, pengorbanan, dan kasih sayang. Hal tersebut terilhami dari proses daur hidup yang hanya dialami oleh wanita, yaitu melahirkan. Pengorbanan yang begitu besar dengan bertaruhkan nyawa demi buah kasih sayangnya. Buah hati adalah segalanya bagi sang ibu, ia rela mengorbankan apapun. *Sinjang* sebagai perlambang kelahiran kasih sayang secara nyata digambarkan oleh pencipta dengan mengolah gamelan Sekaten dengan *style* baru. Seorang wanita yang lembut dan penuh kasih sayang dapat berubah menjadi singa liar ketika anaknya terancam dan/atau disakiti. Hal tersebut sama halnya dengan *sinjang* yang dapat dijadikan sebagai pelindung yang hangat dan penuh kasih

sayang saat digunakan untuk membedong bayi, tetapi juga bersamaan membatasi kebebasan gerak dari bayi. Berikut *sinjang* simbolis dari kasih sayang sebagai dramatikal musik baru.

Sinjang mempunyai fungsi praktis, estetis, religius, sosial dan simbolik. Kekuatan dari *sinjang* yang dijadikan *peningset* saat seorang perempuan sudah dewasa dan hendak menikah. Kekuatan yang begitu luar biasa dari *sinjang* yang digunakan sebagai *peningset* membuat seorang perempuan begitu terbatas dalam pergaulan. Seorang wanita yang sudah *disiseti* tidak boleh memalingkan hatinya pada laki-laki lain. *Sinjang* sebagai simbol kekuatan cinta yang mengikat insan yang sudah memantapkan diri untuk mengarungi bahtera rumah tangga. Meskipun menjadi terbatas, hal ini bukan keterbatasan dalam arti yang negatif. Batas disini bertujuan untuk menjaga kepercayaan dan wujud tanggung jawab seorang perempuan yang berani menerima pinangan dari seorang laki-laki. *Peningset* merupakan langkah awal untuk menyatukan cinta dalam ikatan dan janji suci berupa pernikahan.

Sinjang adalah kematian, dan kematian adalah puncak dari sebuah kehidupan yang tak dapat dielakkan. *Sinjang* yang digunakan untuk penutup jenazah dikenal dengan nama *lurub*. Kematian yang identik dengan nuansa kesedihan dan perpisahan, menginspirasi pencipta untuk mencipta karya musik minimalis dengan teknik-teknik dan penggarapan tradisi yang menyayat hati.

Banyak pendapat yang menyatakan bahwa kehidupan setelah mati adalah lebih abadi dari kehidupan di dunia. Kematian dapat dikatakan sebagai putusnya kasih sayang secara nyata kepada seseorang yang telah tiada. Meskipun kasih sayang dalam hati yang ditinggalkan tidak pernah hilang, namun sudah tidak bisa diberikan lagi kepada orang yang sudah tiada. Yang ditinggalkan hanya dapat mengenangnya saja, dan tidak dapat mengulangnya kembali. Kesedihan yang terbalut dalam *Sinjang lurub* merupakan kesedihan pengantar keabadian tersebut. *Sinjang* begitu nyata menyertai daur hidup manusia dengan segala *rasa* yang ada di dalamnya.



B. Deskripsi Lokasi

Pertunjukan karya musik “Sinjang” berlangsung di gedung Teater Kecil ISI Surakarta yang beralamat di jalan Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta. Tempat ini dipilih lantaran akustika ruang yang cukup representatif dan relatif bagus didukung pula oleh jumlah kursi penonton yang cukup banyak dan luas.



Gambar 1. Foto Gedung Teater Kecil ISI Surakarta, lokasi pertunjukan musik “Sinjang”. (Koleksi: Wawan, 2014).



Gambar 2. *Setting* panggung pertunjukan musik “Sinjang” tampak dari depan di gedung Teater Kecil ISI Surakarta. (Koleksi: Agus, 2014).

C. Penataan Pentas

Sebelum memasuki panggung pertunjukan, di loby dan di ruang tunggu gedung Teater Kecil disuguhkan beberapa foto pementasan dan proses perjalanan pengkarya. *Setting* panggung dan *setting* tata suara dibuat semaksimal mungkin. Dalam mewujudkan pertunjukan musik “Sinjang” tersebut, pengkarya bekerja sama dengan beberapa penata panggung, penata suara, dan penata lampu yang profesional. Karya musik “Sinjang” dan konsep peertunjukan yang sarat dengan ‘estetika tradisi’ ini diharapkan dapat maksimal dan memukau penonton

D. Kostum

Kostum yang dipakai bergaya perempuan Jawa dengan *tapih* yang dibalutkan sebagai penutup badan bagian bawah dan *kemben* untuk penutup badan atas. Konsep “tradisi” ini dirasa menarik dan mampu memukau penonton yang sarat akan estetika perempuan Jawa.



Gambar 3. Kostum pertunjukan karya musik “Sinjang”.
Design: Rena Yudha Maharani. (Koleksi: Raditya, 2014)

E. Durasi Karya

Pertunjukan musik “Sinjang” terdiri dari 3 (tiga) bagian utama. Bagian pertama komposisi musik berdurasi 20 menit. Bagian kedua komposisi musik dengan durasi 25 menit. Bagian ketiga berdurasi 15 menit. Sebelum pementasan musik “Sinjang” disajikan terdapat pembacaan narasi oleh Luna Kharisma serta prosesi penghormatan kepada penonton, sehingga durasi keseluruhan pertunjukan berkisar antara 60 menit.

F. Susunan Acara

Penonton hadir di gedung maksimal pukul 19.30. Pembacaan tata tertib pertunjukan dibacakan oleh pembawa acara di ruang pameran foto sebelum masuk dalam ruang pertunjukan. Dewan penguji memasuki ruangan pukul 19.50 sesudah penonton masuk ruangan pertunjukan. Pukul 20.00 diawali dengan pemadaman lampu di ruang, dengan harapan penonton tenang tanpa ada suara dan pertunjukan musik “Sinjang” dapat dimulai.

Tiga bagian musik dalam pertunjukan beserta narasi yang disampaikan oleh pengkarya berdurasi sekitar 60 menit. Perunjukan selesai pukul 21.00 diakhiri dengan penghormatan kepada penonton sebagai ucapan terimakasih atas kehadirannya. Pengkarya dan semua pemusik, naik ke atas panggung.

G. Pendukung Karya

Pendukung karya dalam pertunjukan ini tersusun dalam struktur organisasi kerja seperti berikut:

Pemusik

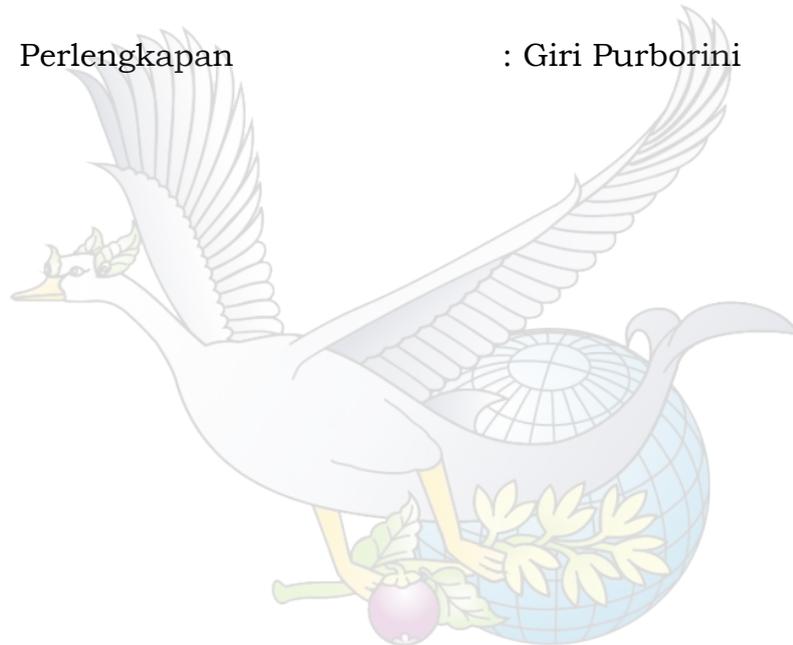
1. Wiwik Purbaningrum S.Sn : Bonang, saron, rebab, vokal
2. Utami Ciptaningsh S.Sn : Penembung, rebab, vokal
3. Mella Kawuri S.Sn : Demung 1, rebab, vokal
4. Retno Indriyani : Saron 1, vokal

- 
5. Ludian Nova Marshali : Saron 2, gender, vokal
6. Paryumi : Saron 3, bonang, vokal
7. Selvi Tri Hapsari : Saron 4, vokal
8. Eka Nopiastuti : Saron penerus 1, vokal
9. Nining Suyanti : Saron penerus 2, vokal
10. Tessa Ristaningtyas : Kempyang, vokal
11. Kartika Ngesti : Bedug, siter, vokal
12. Kaesi Wulan : Gong, vokal
13. Deny Wulandari : Vokal
14. Lidia Ningsih : Vokal
15. Ingan Puasari : Vokal
16. Nia Dwi Raharjo : Vokal
17. Yuseli Kurniawati : Vokal
18. Dini Sekarwati : Vokal
19. Luna Kharisma : Narator

Tim Produksi

- Pimpinan Produksi : Subhan Sipakatau
- Sekretaris : Irma Sulistyو
- Bendahara : Ngesthi Pratiwi
- Koordinator Latihan : Selvi Tri Hapsari
- Manajer Panggung : Mukhlis Anton
- Manajer Artistik : Joko Jazz

- Design dan Publikasi : Gading Suryatmaja
- Penata Suara : Iwan Onone
- Penata Lampu : Joko Jazz
- Penata Kostum : Rena Yudha Maharani
- Dokumentasi : Muchammad Kholid
- Fotografer : Raditya Santosa
- Perlengkapan : Giri Purborini



DAFTAR PUSTAKA

1. Pustaka

- A.Sharma, Kavita. *Perempuan-Perempuan Mahabarata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.
- Bakker, Anton, *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Benamou, Marc. "Rasa In Javanese Musical Aesthetics". Dissertation, University of Michigan, 1998.
- Endraswara, Suwardi. *Tradisi Lisan Jawa Warisan Abdi Budaya Luhur*. Yogyakarta: Narasi, 2005.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press, 2009.
- Lash, Scott, *Sosiologi Post Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Nordholt, Henk Schulte. *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan (in Indonesia)*. Terj. M Imam Aziz. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksana, 2005.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Baoe Sastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters Uitgevers, Maatschappij. n.v., 1939.
- _____. *Tegesing Temboeng-Temboeng (Baoesastra Tjilik)*. Batavia: J.B Wolters Uitgevers-Maatschappij-Groningen, 1940.
- Sadra, I Wayan, *Lorong Kecil Menuju Susunan Musik*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, Jurusan Karawitan, 2008.
- Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- _____. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press, 2009.
- Tim Penyusun Seri Buku Tempo. *Gelap-Terang Hidup Kartini*. Jakarta: Kepustakaan Buku Tempo, 2013.
- Wojowasito, S. *Kamus Kawi Indonesia*. T.th.

Waridi. *Potensi, Sifat, Serta Kondisi Musik Nusantara, dan Pendekatan Dalam Kekaryaannya Karawitan*. Surakarta: STSI, 2002.

Whitehead, Laferd North. *Proses dan Realitas*. (Terj. Saut Pasaribu). Bantul: Kreasi Wacana, 2009.

2. Diskografi

Kurmat Pada Tradisi (Homage To Tradition). Studio 19. Surakarta: STSI Surakarta, 2001.

Gendhing Sekaten. Koleksi pribadi. Surakarta: STSI Surakarta, 2006.

Mahambara. Studio 19. Surakarta: ISI Surakarta, 2005.

3. Webtografi

www.wikipedia.com Diakses pada tanggal 24 April 2014

www.soloraya.com Diakses pada tanggal 1 Mei 2014

kbbi.web.id Diakses pada tanggal 15 Mei 2014

4. Narasumber

Sunarto (58), seorang seniman dekorasi dan rias mantan. Tandan, Tawangrejo, Jatipurno, Wonogiri.

Wibisana Guno Pangrawit (28), abdi dalem Kraton Kasunanan.
Baluwarti, Surakarta.

Putut Gunawan (56), Seniman Karawitan. Gerdu, Wonogiri.

Prof. Timbul Haryono, M.Sc. (65) Guru Besar UGM. Kebon Dalem
Kidul, Prambanan, Klaten.



GLOSARIUM

Abdi Dalem.*Abdi dalem* merupakan pegawai keraton.

Ada-ada.*Ada-ada* adalah salah satu jenis *sulukan* (nyanyian dalang) dari tiga jenis *sulukan* yang diiringi *ricikan* gender barung, keprak, gong, kenong untuk menimbulkan suasana *sereng*, tegang, marah dan tergesa-gesa.

Badan.*Badan* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti tubuh, tubuh manusia yang terlihat oleh mata.

Balungan.*Balungan* adalah kelompok *ricikan* dalam gamelan Ageng yang terdiri dari: demung, saron barung dan saron penerus.

Bedhaya.*Bedhaya* adalah jenis tarian klasik keraton, ditarikan oleh 7 atau 9 penari. Yang diketahui sekarang adalah tarian putri. Tetapi pada abad-abad yang lalu ada juga tari bedhaya laki-laki. Ada sebuah tarian yang paling sakral, yaitu bedhaya Ketawang Ageng (di Yogyakarta, bedhaya Semang).

Bedhayan.*Bedhayan* digunakan untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *bedhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.

Buka.*Buka* adalah istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gendhing atau suatu komposisi musikal.

Cakepan.*Cakepan* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.

Cahya.*Cahya* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti cahaya, cahaya yang dimaksud disini adalah cahaya kehidupan yang melingkupi semua unsur manusia ketika dikatakan hidup.

Gamelan Ageng.*Gamelan ageng* merupakan seperangkat gamelan Jawa.

Garap. *Garap* adalah suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk gendhing yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ gendhing secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.

Gendhing. *Gendhing* adalah komposisi musikal dalam karawitan Jawa.

Imbal. *Imbal* adalah salah satu istilah teknik *tabuhan* dalam musik tradisi Jawa (karawitan) yang dimainkan oleh dua instrumen yang saling bersahutan dengan nada berbeda.

Irama. *Irama* adalah perbandingan antara jumlah pukulan ricikan *saronpenerus* dengan *ricikanbalungan*. Contohnya, *ricikanbalungan* satu kali *sabetan* berarti empat kali *sabetansaronpenerus*. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan *gatra*.

Irama Tanggung. *Irama tanggung* adalah tingkatan irama di dalam satu *sabetan* balungan berisi dua *sabetan* saron penerus.

Kanca. *Kanca* adalah teman, sahabat, rekan.

Kintilan. *Kintilan* adalah istilah *tabuhan* dalam karawitan Jawa yang dimainkan oleh dua instrumen dengan nada yang sama, dengan cara mengikuti instrumen yang pertama.

Koor. *Koor* adalah teknik untuk vokal, yang dilakukan secara bersama-sama dengan lagu yang sama.

Laras. *Laras* berarti: 1. sesuatu yang bersifat enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati; 2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekuensinya (*panunggul, gulu, dhadha, pelog, lima, nem, dan barang*); 3. tangga nada atau scale/gamme, yaitu susunan nada-nada yang jumlah dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.

Laya. *Laya* Dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama.

Mbalung. *Mbalung* adalah salah satu istilah teknik pukulan dalam karawitan Jawa yang dimainkan dengan pukulan satu nada saja.

Merong. *Merong* adalah suatu bagian dari balungan *gendhing* (kerangka *gendhing*) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian *buka* dengan bagian *balungan gendhing* yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu *gendhing* atau *balungan gendhing* yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem *garap* yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan kethuk.

Nepsu. *Nepsu* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti nafsu, dorongan keinginan-keinginan yang muncul dari dalam diri.

Pathet. *Pathet* adalah situasi musikal pada wilayah rasa *seleh* tertentu.

Pathetan. *Pathetan* adalah salah satu istilah dalam musik tradisi Jawa (karawitan) yang terdiri dari beberapa instrument, yaitu rebab, gender, suling, dan vokal.

Pèlog. *Pèlog* adalah istilah untuk sekelompok nada dalam karawitan Jawa yang terdiri atas susunan nada: 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 4 (*pat*), 5 (*ma*), 6 (*nem*), dan 7 (*pi*).

Pengrawit. *Pengrawit* adalah sebutan untuk musisi karawitan Jawa.

Pola. *Pola* adalah: 1. gambar yang dipakai untuk contoh batik; 2. corak batik atau tenun; rasi atau suri; 3. potongan kertas yang dipakai sebagai contoh membuat baju; model; 4. sistem; cara kerja; 5. bentuk (struktur) yang tetap.

Rambahan. *Rambahan* merupakan indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi balungan *gendhing*.

Rasa. *Rasa* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti rasa, dunia mental, dunia persepsi, dan dunia emosi.

Ritme. *Ritme* adalah cepat lambatnya perjalanan irama dalam sebuah *gendhing*.

Sèlèh. *Sèlèh* adalah nada akhir dari *gendhing* yang memberikan kesan selesai.

Slèndro. *Slèndro* adalah istilah untuk sekelompok nada dalam karawitan Jawa yang terdiri atas susunan nada: 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 5 (*ma*), dan 6 (*nem*).

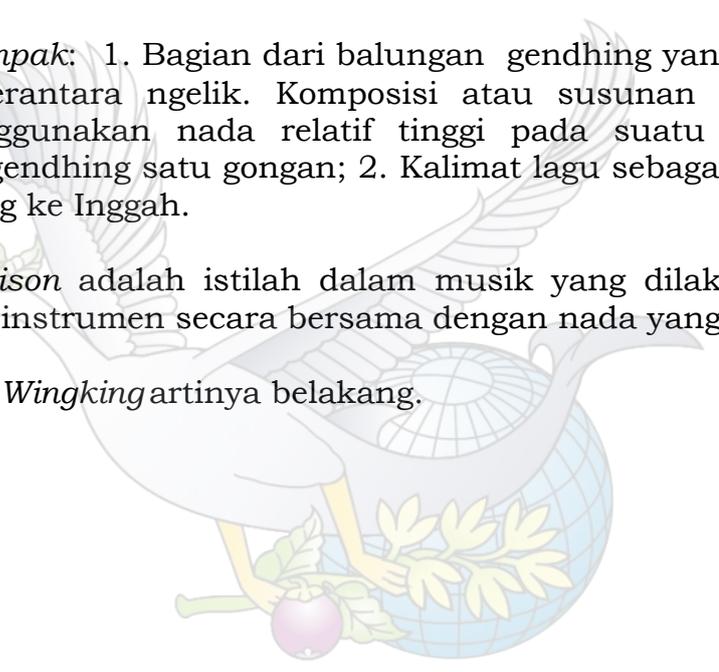
Senggrèngan. *Senggrèngan* adalah istilah untuk instrumen rebab pada karawitan Jawa.

Teknik. *Teknik* merupakan: 1. pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu dengan hasil industri; 2. cara (kepandaian dsb) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni; 3. metode atau sistem mengerjakan sesuatu.

Umpak. *Umpak*: 1. Bagian dari balungan gendhing yang berperan sebagai perantara ngelik. Komposisi atau susunan nada-nada yang menggunakan nada relatif tinggi pada suatu rangkaian balungan gendhing satu gongan; 2. Kalimat lagu sebagai peralihan dari merong ke Inggah.

Unison. *Unison* adalah istilah dalam musik yang dilakukan baik vokal atau instrumen secara bersama dengan nada yang sama.

Wingking. *Wingking* artinya belakang.



LAMPIRAN

